

Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme


Efforts to Improve Student Learning Outcomes in Indonesian Learning Using the Constructivism Learning Model

Tri Linda Antika^{1*}, Farhan Saefudin Wahid², Robert Rizki Yono³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

E-mail: [*1shesiliaantika54@gmail.com](mailto:shesiliaantika54@gmail.com), [2farhansaefudinwahid@gmail.com](mailto:farhansaefudinwahid@gmail.com), [3robertrizki@gmail.com](mailto:robertrizki@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Received: March, 17, 2023 Revised: March, 17, 2023 Accepted: March, 20, 2023	<i>The acquisition of learning outcomes that are not optimal can be said that the learning objectives are not achieved, but that conventional methods do not mean that they are not suitable for use in the learning process. To find out whether someone is successful in learning, it is necessary to conduct an assessment, the aim is to find out the learning outcomes obtained by students after the teaching and learning process takes place. The purpose of this study is to improve learning outcomes with constructivist learning or constructivist theories of learning that prioritize students actively build their own learning independently and move complex information. Classroom Action Research (PTK) efforts are needed which are expected to motivate student learning both in the learning process in class and in doing the tasks given by the teacher. The research population of Ihsaniyah High School students in Tegal City used research subjects of grade X.3 students with a sample of 37 students. The results showed constructivism learning can improve student learning outcomes and is able to optimize student participation in the learning process. However, the implementation of research needs to be pursued with good and directed planning, requiring the facilities needed in accordance with the aims and objectives of the research. Teachers must equip themselves with a number of abilities, both the ability to manage classes, the ability to use learning media, the ability to open and close lessons, the ability to make evaluations, the ability to motivate students, master teaching styles, and the ability to ask questions to students.</i>
Keywords: Learning Outcomes, Constructivism Learning Model, Classroom Action Research	
Corresponding Author: Tri Linda Antika E-mail: shesiliaantika54@gmail.com	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 

Abstrak

Perolehan hasil belajar yang tidak optimal maka dapat di katakan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai, namun dengan begitu metode konvensional bukan berarti tidak cocok di gunakan dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu penilaian, tujuannya untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil pembelajaran dengan pembelajaran konstruktivistik atau *constructivist theories of learning* yang mengutamakan siswa secara aktif membangun pembelajaran mereka sendiri secara mandiri dan memindahkan informasi yang kompleks. Perlu upaya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diharapkan mampu memotivasi belajar siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Populasi penelitian siswa SMA Ihsaniyah Kota Tegal ini menggunakan subyek penelitian siswa kelas X.₃ dengan jumlah sampel siswa 37 siswa. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu mengoptimalkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Namun pelaksanaan penelitian perlu diupayakan dengan perencanaan yang baik dan terarah, memerlukan sarana yang dibutuhkan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Guru harus membekali diri dengan sejumlah kemampuan, baik

(Tri Linda Antika, Farhan Saefudin Wahid, Robert Rizki Yono)

Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme

kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan media pembelajaran, kemampuan membuka dan menutup pelajaran, kemampuan membuat evaluasi, kemampuan memotivasi siswa, menguasai gaya mengajar, dan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa.

Kata kunci: Hasil Pembelajaran, Model Pembelajaran Konstruktivisme, Penelitian Tindakan Kelas

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis kompetensi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan guna menyiapkan lulusannya menguasai seperangkat kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya kelak[1]. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak atau spesifikasi dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan sesuai standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan[2]. Kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu dengan hasil belajar (kompetensi) yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak dimulainya perencanaan pembelajaran[3]. Nafas dari kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi adalah pengembangan pengalaman belajar *contextual teaching and learning* (CTL), *meaningful teaching* dengan memperhatikan kecakapan hidup (*life skill*), dan semua kompetensi yang dikembangkan dinilai dengan prinsip penilaian autentik yang tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik[4]. Untuk dapat melakukan transfer aspek kognitif, afektif dan psikomotor kepada siswa dibutuhkan kreatifitas dan seperangkat pengetahuan guru yang disebut kompetensi.

Upaya meningkatkan kompetensi guru merupakan aspek penting dalam melaksanakan pembelajaran secara profesional, guru yang merupakan ujung tombak utama dalam pembaruan proses pembelajaran diharapkan memiliki kreatifitas serta wawasan yang luas dalam strategi pembelajaran dan substansi materi. Perubahan paradigma proses pembelajaran dari mengajar (*teaching*) menjadi belajar (*learning*) dan dari *teacher centered* menjadi *student centered* menuntut kerja keras dari para guru dalam proses pembelajaran. *School reform* dan *class reform* merupakan salah satu alternatif jawaban yang dapat diupayakan oleh guru dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa agar mereka mampu mengembangkan diri dan siap terjun di masyarakat. Guru sebagai fasilitator harus memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi dan pengetahuan, mengeluarkan pendapat dan mengarahkan siswa pada suatu konsep yang benar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan untuk dimilikinya.

Bahwa tidak ada cara belajar (tunggal) yang paling benar, dan cara mengajar yang paling baik[5]. Masing-masing individu berbeda dalam kemampuan intelektual, sikap, dan kepribadian sehingga mereka mengadopsi pendekatan-pendekatan yang karakteristiknya berbeda untuk belajar, mereka akan memilih cara dan gayanya sendiri untuk belajar dan mengajar, namun setidaknya ada karakteristik tertentu yang khas dibandingkan dengan pendekatan lain[6]. Pendekatan Konstruktivisme senantiasa mengedepankan "*problem centered approach*" yaitu guru dan siswa terikat dalam pembicaraan yang memiliki makna Bahasa Indonesia[6]. Salah satu landasan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah filsafat konstruktivisme, yang mengatakan bahwa pengetahuan itu dikonstruksi oleh yang mengetahui pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum berbasis kompetensi mengisyaratkan sebuah perubahan mendasar dalam proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru dialihkan pada dinamika siswa belajar[6]. Dengan demikian guru memiliki peluang dan keleluasaan untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam menyusun strategi pembelajaran, dengan beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia[7] antara lain:

- Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.
- Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
- Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

- d. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan.

Namun pada kenyataan di lapangan, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia seakan ditinggalkan begitu saja. Upaya mencapai tujuan pembelajaran melalui proses pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi terabaikan, sehingga hal demikian mengakibatkan proses pembelajaran tidak optimal dan berimbas kepada rendahnya kualitas hasil belajar siswa[8]. Masih rendahnya kualitas pendidikan juga dialami di Kota Tegal. Khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam tujuh tahun terakhir ini, perlu mendapatkan perhatian serius baik dari Pemerintah Kota Tegal (Dinas Pendidikan Kota Tegal), sekolah, komite sekolah, orang tua siswa maupun masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan hanya dapat dicapai melalui upaya konsisten dari seluruh komponen sekolah, pemerintah dan masyarakat. Prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri/Swasta Kota Tegal pada Ujian Nasional dalam tujuh tahun terakhir menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Tegal, dapat dilihat pada Tabel 1. Daftar Nilai Rata-rata UN/EBTANAS Murni Mapel Bahasa Indonesia SMA Negeri/Swasta Kota Tegal sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Nilai Rata-rata UN/EBTANAS Murni Mapel Bahasa Indonesia

No	Tahun Pelajaran	Program	Jumlah Peserta	€	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
1.	2016/2017	IPA/IPS	895	3.22	8.35	3.50
2.	2017/2018	IPA/IPS	828	3.35	8.45	4.50
3.	2018/2019	IPA/IPS	837	3.95	8.88	4.96
4.	2019/2020	IPA/IPS	755	4.30	8.88	4.96
5.	2020/2021	IPA/IPS	712	5.25	8.25	3.50
6.	2021/2022	IPA/IPS	690	5.54	8.89	4.66
7.	2022/2023	IPA/IPS	694	5.44	9.00	4.67

Sumber: Pendidikan Kota Tegal

Berdasarkan data di atas, nilai rata-rata UN/EBTANAS murni mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri/Swasta Kota Tegal dalam kurun waktu 7 tahun hanya berkisar 3.704, di mana SMA Ihsaniyah Kota Tegal pada tahun pelajaran 2021/2022 hanya berhasil meluluskan 78,38% dengan nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia 5,75, sedangkan pada tahun pelajaran 2021/2022 angka kelulusan SMA Ihsaniyah Kota Tegal berkisar 98,77% dengan nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia 6,80. Hasil belajar siswa SMA Ihsaniyah Kota Tegal pada tahun pelajaran 2022/2023 kelas X untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semester I dan semester II memiliki rata-rata 61,11, padahal SKBM yang ditargetkan SMA Ihsaniyah Kota Tegal untuk kelas X adalah 57. Berdasarkan data tersebut di atas, maka penelitian dilakukan pada kelas X₃ SMA Ihsaniyah Kota Tegal.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- Masih rendahnya kualitas pendidikan di Kota Tegal khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam kurun waktu 8 tahun nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia berkisar 3,704.
- Prestasi hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan prosentase kelulusan siswa SMA Ihsaniyah Kota Tegal pada Ujian Nasional tahun pelajaran 2004/2005 sebesar 78,38 % dan pada tahun pelajaran 2011/2012 sebesar 98,77%.
- Rata-rata nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Ihsaniyah Kota Tegal pada tahun pelajaran 2012/2013 masih kurang signifikan yaitu 61,11 dengan SKBM 57.
- Pendekatan konstruktivisme memungkinkan guru memiliki peluang dan keleluasaan untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran.
- Konstruktivisme senantiasa mengedepankan "*problem centered approach*" yaitu guru dan siswa terikat dalam pembicaraan yang memiliki makna Bahasa Indonesia.
- Kurikulum Berbasis Kompetensi mengisyaratkan perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dari mengajar (*teaching*) menjadi belajar (*learning*) dan dari *teacher centered* menjadi *student centered-learning*.

Salah satu landasan Kurikulum berbasis Kompetensi adalah filsafat konstruktivisme[9]. Oleh karena luasnya permasalahan yang teridentifikasi, maka penelitian dibatasi pada kelas X.₃ SMA Ihsaniyah Kota Tegal tempat peneliti mengajar, dengan materi yang disesuaikan dengan kalender akademik yaitu Persamaan dan Fungsi Kuadrat.

Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu alternatif jawaban yang dapat diupayakan oleh guru dalam proses pembelajaran bagi siswa, oleh karena pendekatan konstruktivisme mampu melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan mampu mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi[10]. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara konvensional dalam beberapa hal memiliki kelemahan. Hal ini disebabkan oleh dominasi guru di kelas yang menjadikan siswa pasif karena tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Masih rendahnya hasil belajar siswa di SMA Ihsaniyah Kota Tegal secara keseluruhan seperti data di atas, menunjukkan bahwa perlu dilakukan suatu perubahan dalam pembelajaran, yang tidak lagi konvensional tetapi mampu menjadikan siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu peneliti mengupayakan suatu bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diharapkan mampu memotivasi belajar siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru[11]. Untuk menarik perhatian sekaligus membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, maka peneliti menggunakan media seperti LCD dan Lembar Kerja Siswa, sedangkan pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah pendekatan konstruktivisme dengan model pembelajaran berupa diskusi kelompok. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: a) seberapa besar pendekatan konstruktivisme mampu memberikan peluang dan keleluasaan bagi guru untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran?; dan b) seberapa besar Pendekatan Konstruktivisme mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.₃ SMA Ihsaniyah Kota Tegal?.

Pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan model Peaget yang dikembangkan sebagai rangkaian langkah yang membentuk spiral. Langkah-langkah tersebut meliputi *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi)[12]. Penelitian dilakukan guna memperoleh penilaian praktis dalam situasi konkret yaitu implementasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X.₃ SMA Ihsaniyah Kota Tegal Tahun pelajaran 2012/2013. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini untuk mengetahui: seberapa besar pendekatan konstruktivisme mampu memberikan peluang dan keleluasaan bagi guru untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran; dan seberapa besar pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan hasil belajar[13], Bahasa Indonesia siswa kelas X.₃ SMA Ihsaniyah Kota Tegal.

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan khususnya, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMA yang ada di Kota Tegal, baik SMA Negeri maupun SMA swasta, namun manfaat lain dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagi siswa, diharapkan mampu berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional, mampu mengkonstruksi pengetahuan, dan mampu mengembangkan pemahaman relasional.
- b. Bagi guru, diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat menemukan dan mengenali permasalahan pembelajaran, baik yang berkenaan dengan materi pembelajaran, pengelolaan kelas, metode pembelajaran, media pembelajaran, minat dan motivasi siswa, kemampuan siswa dan kemampuan guru sendiri.
- c. Bagi sekolah, merupakan informasi dan landasan penting dalam mengembangkan suatu program bagi peningkatan kompetensi profesional guru.

Belajar merupakan suatu perubahan dalam disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan) manusia yang berlangsung selama jangka waktu tertentu, dan tidak sekedar menganggapnya sebagai proses pertumbuhan[14]. Belajar didefinisikan sebagai suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar (melebihi) informasi yang

diberikan kepada dirinya[15]. Dalam belajar terjadi proses berpikir, yaitu melakukan kegiatan mental dan dalam kegiatan itu tersusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang diperoleh sebagai pengertian untuk dipahami kemudian menguasai hubungan-hubungan itu, menampilkan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari[16]. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan tergantung pada apa yang telah diketahui siswa tentang konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajarinya, dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, perubahan sikap dan perilaku akan terlihat dalam perubahan kebiasaan, ketrampilan, pengamatan, sikap dan kemampuan[17]. Bahwa hasil belajar merupakan tingkatan penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan pendidikan yang ditetapkan[10]. Setiap pelajar memiliki cara tersendiri untuk mengerti, memiliki cara yang cocok untuk mengkonstruksi pengetahuannya yang terkadang sangat berbeda dengan teman-teman yang lain[6].

Perbedaan tingkat intelektual, sosial, dan emosional termasuk kultur akan banyak mempengaruhi pemahaman mereka, oleh karena itu sangat penting untuk dimengerti para guru bahwa latar belakang dan pengertian awal yang dibawa siswa akan membantu dalam memajukan dan mengembangkan pengetahuan yang ilmiah yang berpengaruh pada kualitas hasil pembelajaran. Kualitas pendidikan sebagai hasil dari adanya proses pembelajaran sering dikaitkan pula dengan kualitas guru. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran menjadi faktor dominan bagi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus didukung dengan kualitas guru. Kualitas mengandung makna derajat atau tingkat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang ataupun jasa, dalam dunia pendidikan kualitas berarti mengacu kepada proses dan hasil pembelajaran[18].

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Siswa disebut kompeten setelah mengikuti suatu pembelajaran bila telah memiliki pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan dapat melakukannya, yang tercermin dalam caranya berpikir dan bertindak, ketercerminan itu tampak pada kemampuannya menjelaskan hubungan antar konsep, aturan, menyelesaikan masalah, bernalar, dan berkomunikasi.

Ciri-ciri dari Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu: (1) ketercapaian kompetensi baik secara individu atau kelompok, (2) berorientasi pada *learning outcomes* (hasil dan proses), dan keberagaman, (3) pendekatan dan strategi pembelajaran yang bervariasi dimana (a) siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan, (b) belajar tidak harus didalam kelas, (c) metode pembelajaran tidak tunggal, tetapi bervariasi, (d) menekankan pada proses, (e) guru bertindak sebagai pembimbing belajar dan fasilitator, (f) bermakna bagi siswa, (4) sumber belajar bukan hanya guru, dan penilaian otentik atau realistik dengan bentuk asesmen beragam seperti pengamatan, jurnal, portofolio, tugas, proyek, *interview*, *performance task*, tes dan terbuka yang berarti siswa ikut menilai diri sendiri serta tahu bagaimana dia dinilai[19].

Upaya mengajarkan sesuatu kepada orang lain, sudah semestinya telah didahului dengan penetapan target/sasaran yang hendak dicapai. Untuk mencapai sasaran yang hendak dicapai itulah seseorang memilih pendekatan yang tepat guna memperoleh hasil yang optimal, berhasil guna dan tepat guna. Konstruktivisme merupakan teori belajar, namun berdasarkan teori belajar ini, implikasinya dalam pembelajaran matematika dapat disusun. Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari pikiran orang yang mengetahui ke pikiran orang yang sedang belajar, melalui proses interaksi, negosiasi dan refleksi mereka secara gradual akan mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya dan pengetahuan itu dikonstruksi oleh yang mengetahui[20].

Konsep pembelajaran konstruktivisme didasarkan kepada kerja akademik pada ahli dan peneliti yang peduli dengan konstruktivisme, ahli konstruktivisme mengatakan bahwa ketika siswa mencoba menyelesaikan tugas-tugas di kelas, maka pengetahuan matematika dikonstruksi secara aktif. Dalam kelas konstruktivisme seorang guru tidak mengajarkan kepada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresentasikan masalah dan meng'*encourage*' (mendorong) siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa diberdayakan oleh pengetahuan yang berada dalam diri mereka sendiri, berbagi strategi dan

penyelesaian, debat antara satu dengan lainnya, berfikir secara kritis tentang cara terbaik dalam menyelesaikan setiap masalah[21].

Pandangan tentang konstruktivisme bahwa pembelajaran telah dipandang sebagai suatu kontinum antara negosiasi dan *imposition* pada ujung-ujungnya[22]. Belajar adalah suatu transmisi, maka proses mengetahui akan mengikuti model *imposition* (pembebanan), sedangkan mengajar adalah suatu proses yang memfasilitasi suatu konstruksi, maka ia akan mengikuti model negosiasi[23]. Dalam pandangan konstruktivisme guru harus secara terus menerus menyadarkan untuk mencoba melihat keduanya, aksi siswa dengan dirinya dari sudut pandang siswa. Perbedaan individu di kelas berimplikasi bahwa guru disyaratkan untuk mempertimbangkan bagaimana menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia agar dapat melayani secara cukup perbedaan-perbedaan individu siswa. Siswa akan mencapai prestasi belajarnya dalam kecepatan yang berbeda dan kualitatif dalam cara-cara yang berbeda-beda, sehingga guru diharapkan mencoba berusaha mengembangkan kemampuan siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi kualitas konstruksi mereka (para siswa). Guru hendaknya mempromosikan dan mendorong pengembangan setiap individu di dalam kelas untuk menguatkan konstruksi matematika, untuk pengajuan pertanyaan (posing), pengkonstruksian, pengeksplorasian, pemecahan, dan pembenaran masalah-masalah struktur bahasa.

2. METODE PENELITIAN

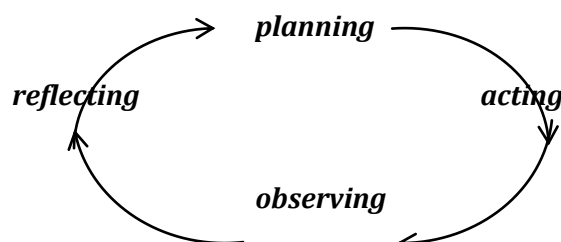
Penelitian dilaksanakan dilaksanakan di SMA Ihsaniyah Kota Tegal. Waktu dilaksanakannya penelitian ini selama 3 (tiga) bulan, yaitu pada bulan September 2022 sampai dengan bulan November 2022 dalam Semester I tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SMA Ihsaniyah Kota Tegal ini menggunakan subyek penelitian siswa kelas X.₃ dengan jumlah siswa 37 siswa. Data penelitian yang dikumpulkan dari berbagai sumber meliputi:

- Data Primer, yang terdiri dari angket dan observasi. Data dari angket digunakan sebagai dasar bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan observasi digunakan sebagai penilaian terhadap perilaku siswa, guru dan situasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung.
- Data sekunder, diperoleh dari hasil tes/evaluasi siswa pada setiap akhir siklus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (a). angket, (b). observasi/pengamatan, dan (c) tes/evaluasi. Angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Observasi/pengamatan, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perkembangan tingkat motivasi dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Tes/evaluasi, digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran pada setiap akhir siklus.

Validitas data penelitian diupayakan melalui triangulasi data dan *review* dari kolabor/teman seprofesi (observer) dan kepala sekolah. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid sesuai dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Berdasarkan kajian teori, peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan pada saat penelitian berlangsung, sehingga diperoleh suatu bentuk konseptual yang memungkinkan dilakukannya kreatifitas, inovasi, dan pengembangan pembelajaran secara umum, melalui pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran dengan materi struktur dan kebahasaan teks prosedur pada kelas X SMA.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di atas, selanjutnya dilakukan analisis data yang berbentuk spiral dengan beberapa langkah. Pada setiap langkah analisis, tahapan yang dilalui berupa : *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Langkah-langkah penelitian seperti tampak pada Gambar 1 berikut ini:

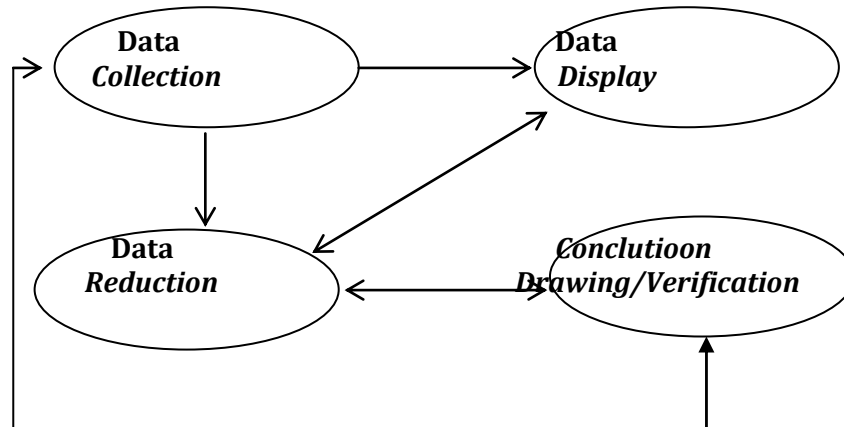


Gambar 1. Model dasar Penelitian Tindakan Kelas (Kurt Lewin)

(Tri Linda Antika, Farhan Saefudin Wahid, Robert Rizki Yono)

Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme

Analisis kritis diterapkan dengan menggunakan teknik kategorisasi, klasifikasi, komparasi, dan kausalitas dengan model analisis interaktif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa model analisis interaktif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data (*reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing verification*) seperti yang terlihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif (Rina Iriani SR, 2005:151)

Kegiatan penelitian dirancang melalui tahapan sebagai berikut: (a) persiapan, (b) pengenalan awal siswa, (c) penyusunan rencana tindakan, (d) pelaksanaan atau implementasi tindakan, (e) pengamatan, dan (f) refleksi. Penelitian dirancang dalam 3 siklus, yaitu :

Siklus I :

a. Perencanaan (*planning*)

Kegiatan perencanaan (*planning*) meliputi: survei di dalam kelas guna mengenali situasi lapangan, yaitu dengan observasi lapangan dan menganalisis dokumen atau arsip siswa tentang kemampuan awal siswa, mengidentifikasi masalah-masalah yang dipandang perlu untuk dipecahkan, merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti, merencanakan tindakan untuk mengatasi masalah-masalah yang diprediksi akan muncul.

b. Tindakan (*acting*)

Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, meliputi: presentasi masalah, mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah, mendorong siswa untuk setuju atau tidak setuju kepada ide seseorang dan saling tukar menukar ide sampai persetujuan dicapai tentang apa yang menurut mereka masuk akal.

c. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan terhadap hal-hal yang membuat proses terganggu, selama proses pengamatan dilakukan analisis terhadap kelebihan dan kekurangan pada kegiatan tindakan I di atas, pengamatan juga dilakukan dengan berkeliling sambil memantau siswa, menyimpan hasil pengamatan dalam file tersendiri.

d. Refleksi (*reflecting*)

Diskusi dengan kepala sekolah selaku pembimbing/pembimbing khusus tentang pelaksanaan tindakan I, diskusi ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan ataupun celah dari pelaksanaan tindakan I. Upaya ini selanjutnya dijadikan sebagai salah satu data yang dapat digunakan dalam melakukan tindakan-tindakan berikutnya, sehingga akan didapat sejumlah perbaikan yang mengarah kepada tercapainya tujuan penelitian.

Siklus II:

a. Perencanaan (*planning*)

Didalam tahap perencanaan (*planning*), kegiatan yang dilakukan meliputi: kegiatan melanjutkan tindakan I, yaitu mendorong siswa untuk membuat perumpamaan-perumpamaan, mendorong siswa untuk menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang Bahasa Indonesia.

b. Tindakan (*acting*)

Tindakan yang dilakukan adalah membuat catatan yang berupa hasil konstruksi siswa yang sudah mengarah kepada kesimpulan, mendorong siswa dalam mengkonstruksi hasil pemikiran mereka.

c. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan terhadap hal-hal yang membuat proses terganggu, dan selama proses pengamatan dilakukan pula analisis terhadap tindakan II, memantau kegiatan siswa sambil berkeliling kelas, untuk selanjutnya menyimpan hasil pengamatan dalam file sendiri.

d. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi berupa diskusi dengan kolabor/teman seprofesi (*observer*) atau kepala sekolah atau pembimbing khusus perihal penerapan tindakan II. Upaya ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan penerapan tindakan II dan hal-hal yang berkaitan dengan temuan pada saat dilakukannya pengamatan. Informasi dari kolabor/teman seprofesi (*observer*) diharapkan dapat memperbaiki tindakan yang akan dilakukan pada tindakan berikutnya, sehingga peneliti pun melakukan diskusi baik dengan kolabor/teman seprofesi (*observer*) maupun dengan kepala sekolah. Hasil dari refleksi, selanjutnya dijadikan acuan bagi penerapan tindakan berikutnya.

Siklus III:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan meliputi : melanjutkan langkah tindakan II, mengontrol perkembangan kegiatan siswa dalam mengkonstruksi permasalahan

b. Tindakan (*acting*)

Mengidentifikasi siswa yang telah menemukan jawaban dari hasil konstruksi mereka, mengupayakan penggunaan alat bantu jika dibutuhkan oleh siswa dalam kegiatan mengkonstruksi.

c. Pengamatan (*observing*)

Hal-hal yang mengakibatkan proses terganggu sesekali diarahkan dengan didahului diskusi dengan kepala sekolah atau pembimbing khusus. Pengawasan dan pengamatan dilakukan selama proses berlangsung. Hasil dari pengamatan senantiasa disimpan ke dalam file tersendiri.

d. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi yang dilakukan adalah refleksi terhadap tindakan III, yaitu analisis tentang implementasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme, analisis difokuskan kepada aspek kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung. Implementasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme dari siklus I sampai dengan siklus III diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rencana penelitian yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, bahwa penelitian dilakukan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia kelas X.₃ yaitu setiap hari Senin jam kedua sampai ketiga dan hari Selasa jam kelima sampai keenam serta dilaksanakan sebanyak 3 siklus, dengan setiap siklusnya terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas X.₃ dengan jumlah peserta didik 37 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Kurikulum yang diterapkan di SMA Ihsaniyah Kota Tegal pada tahun pelajaran 2022/2023 bagi kelas X adalah kurikulum 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi, sehingga kurikulum bagi kelas penelitian pun (kelas X.₃) adalah kurikulum 2004. Materi persamaan dan fungsi kuadrat, merupakan materi pelajaran yang telah dikenalkan pada kelas IX, yaitu bentuk persamaan kuadrat $ax^2 + bx + c = 0$, dengan $a \neq 0$ dan $a, b, c \in R$ dan fungsi kuadrat $f(x) = ax^2 + bx + c$ atau $y = ax^2 + bx + c$.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada materi Penulisan Kalimat Efektif perlu diupayakan apersepsi untuk menguatkan kembali konsep-konsep Penulisan Kalimat Efektif, sehingga konsep yang pernah diperoleh pada saat kelas IX (ketika di SMP) dapat menjadi dukungan bagi penguasaan konsep lebih lanjut. Apalagi materi-materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan

materi *Recycling* dan berkelanjutan yang termasuk di dalamnya adalah materi struktur dan kebahasaan teks prosedur.

Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dengan tanpa memberitahukan kepada siswa yang menjadi objek penelitian (kelas X.3), hal ini dimaksud agar tidak terjadi upaya pengondisian situasi psikologi siswa dan menghindari terjadinya bias dalam penelitian yang mengakibatkan kurang validnya hasil penelitian. Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukannya tidak diberitahukan kepada siswa yang menjadi objek penelitian, akan tetapi hanya diberitahukan kepada pihak sekolah (kepala sekolah) dan kolabor (*observer*) untuk dapat digunakan sebagai data pengamatan dan refleksi setiap pada siklus penelitian.

a. Deskripsi Siklus I

Pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Oktober 2006 pada jam kelima sampai keenam atau selama 90 menit sesuai jadwal pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Materi pokok pembelajaran pada siklus I adalah struktur dan kebahasaan teks prosedur dengan Standar Kompetensi: menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi dan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Sedangkan Kompetensi Dasarnya adalah mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan, memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan, mengkonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat. Indikator materi pokok pada siklus I yaitu: struktur dan kebahasaan teks prosedur.

Penelitian untuk siklus I dilaksanakan hari Selasa tanggal 3 Oktober 2022 pada jam pelajaran kelima sampai keenam atau dilaksanakan selama 90 menit, dengan rincian 10 menit digunakan untuk persiapan dan pembentukan kelompok diskusi, 50 menit sisanya digunakan untuk kegiatan penelitian dan 30 menit untuk evaluasi, dengan demikian penelitian pada siklus I dilaksanakan dalam sekali tatap muka.

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada proses perencanaan (*planning*) beberapa hal dilakukan guru sebagai berikut :

- a) Survei dilakukan sejak sebelum penelitian berlangsung, hal ini dikarenakan peneliti adalah guru pengajar di kelas yang digunakan untuk penelitian
- b) Observasi kemampuan awal siswa dapat dilihat dari daftar perolehan nilai yang terdapat pada daftar nilai guru.
- c) Guru merancang perangkat pembelajaran yang diperlukan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator materi struktur dan kebahasaan teks prosedur.
- e) Merancang pembentukan kelompok diskusi siswa sebanyak 9 kelompok dengan rincian : 8 kelompok beranggotakan 4 siswa dan 1 kelompok beranggotakan 5 siswa
- f) Merancang lembar kerja siswa secara kelompok dan menyiapkan perangkat evaluasi perorangan untuk mengetahui kemampuan siswa secara perorangan dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah disajikan.
- g) Menyiapkan lembar pengamatan bagi observer dalam melakukan pengamatan.
- h) Guru menentukan *observer* guna keperluan pengamatan, yaitu (teman seprofesi), sebagai kolabor.

2) Tindakan (*Acting*)

- a) Guru melaksanakan pembelajaran dengan lembar kerja siswa untuk menyajikan materi struktur dan kebahasaan teks prosedur.
- b) Guru mempresentasikan materi pelajaran.
- c) Guru memberikan gambaran/acuan tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- d) Guru memberikan apersepsi materi pembelajaran.
- e) Guru memotivasi siswa dalam menemukan penyelesaian masalah dengan cara mereka sendiri.
- f) Guru bersama-sama siswa membentuk 9 kelompok diskusi yang terdiri dari 8 kelompok beranggotakan 4 siswa dan 1 kelompok beranggotakan 5 siswa.

- g) Guru membagi lembar kerja siswa untuk didiskusikan dan diselesaikan dalam tiap kelompok, dengan didahului penjelasan cara menyelesaikan lembar kerja siswa.
 - h) Masing-masing kelompok mendiskusikan lembar kerja yang diberikan guru dengan cara mengkonstruksi penyelesaian menurut cara mereka sendiri, guru hanya membimbing sebatas apabila diperlukan oleh siswa.
 - i) Masing-masing kelompok menuliskan hasil diskusi kelompoknya pada lembaran kertas yang telah disediakan.
 - j) Guru bersama siswa membuat simpulan terhadap materi yang telah dipelajari.
- 3) Pengamatan (*Observing*)
- a) Pengamatan dilakukan oleh *observer* (teman seprofesi), sebagai kolabor yang telah ditentukan sebelum dilakukannya penelitian.
 - b) Kegiatan pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan pengamatan dilakukan untuk menilai kemampuan guru dalam mengelola kelas, kelompok serta kemampuan siswa dalam mengerjakan lembar tugas siswa.
 - c) Pengamatan juga dilakukan terhadap aktivitas siswa secara perorangan dalam melakukan tugas kelompok.
 - 1) Berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: (a) kemampuan guru dalam mengelola kelas secara umum baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran, (b) penggunaan waktu pembelajaran masih belum efektif dan efisien, meskipun dalam kategori baik.
 - 2) Upaya membantu atau memotivasi pembelajaran masih kurang optimal.
 - 3) Berdasarkan pengamatan terhadap siswa ditemukan hal-hal berikut: masih ada siswa yang belum siap menerima pembelajaran, masih ada siswa yang belum memahami maksud pemaparan materi pembelajaran yang disajikan oleh guru, respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum optimal, masih dijumpai beberapa siswa yang kurang tertarik terhadap kegiatan pembelajaran dengan model diskusi kelompok, masih ada beberapa kelompok siswa yang kesulitan menyelesaikan Lembar Kerja Siswa.

Hasil lengkap temuan pengamatan baik terhadap guru maupun siswa dapat dilihat pada lampiran 19 : Observasi Tindakan Pada Siklus I dan lampiran 20: Observasi Pembelajaran Pada Sklus I.

- 4) Refleksi (*Reflecting*)
- Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan sejumlah temuan dalam pengamatan baik terhadap guru maupun perilaku siswa maka kegiatan refleksi dilakukan terhadap hal-hal sebagai berikut :
- a) Masih ada siswa yang belum siap menerima pembelajaran, sebaiknya guru memberikan arahan kepada siswa untuk segera menyiapkan diri dalam pembelajaran tanpa menunggu perintah dari guru.
 - b) Meski secara umum guru memiliki kemampuan mengelola kelas, namun penggunaan waktu yang belum efektif dan efisien perlu dupayakan untuk diperbaiki.
 - c) Aktivitas memotivasi masih kurang optimal bagi siswa hendaknya dilakukan untuk memberi dukungan pada optimalnya kegiatan pembelajaran, oleh karena motivasi dapat pula digunakan untuk merangsang respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru.
 - d) Masih ada beberapa siswa yang kurang tertarik pada pembelajaran model diskusi kelompok, sehingga upaya guru sebaiknya adalah memberikan penjelasan mengenai diskusi dengan segala tata cara yang harus dilakukan pada kegiatan diskusi.
 - e) Adanya kelompok siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan Lembar Kegiatan Siswa menjadi salah satu bahan masukan bagi guru, sehingga upaya yang sebaiknya dilakukan guru adalah menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana langkah dan cara yang harus dilakukan siswa dalam menyelesaikan Lembar Kegiatan Siswa

Sesuai hasil refleksi pada siklus I, maka perlu dilanjutkan kegiatan siklus II, yang tentu saja diikuti dengan sejumlah upaya-upaya perbaikan.

b. Deskripsi Siklus II

Materi pembelajaran pada siklus II adalah menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi dengan sub materi memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2022 sesuai jadwal pelajaran yaitu pada jam kelima sampai jam keenam. Seperti biasanya pembelajaran diawali dengan Kegiatan pembelajaran diawali dengan memberi gambaran atau acuan tentang materi yang akan dipelajari dan apersepsi materi dengan mengkaitkan antara materi yang pernah dipelajari siswa dengan materi yang akan dipelajari pada hari itu dan dilakukan secara klasikal. Proses pembelajaran selama 90 menit, dengan rincian 10 menit digunakan untuk persiapan dan pembentukan kelompok diskusi, 50 menit sisanya digunakan untuk kegiatan penelitian dan 30 menit untuk evaluasi. Evaluasi pada akhir pembelajaran dilakukan secara perorangan, dengan demikian penelitian pada siklus II juga dilaksanakan dalam sekali tatap muka.

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus II sama seperti yang dilakukan pada siklus I, yaitu :

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Hasil refleksi pada siklus I merupakan data bagi perencanaan (*planning*) untuk siklus berikutnya. Materi pembelajaran pada siklus II adalah kelanjutan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, sesuai dengan urutan program semester yang telah disusun pada awal tahun pelajaran, yaitu memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.
- 2) Merancang pembelajaran sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II.
- 3) Merancang alat bantu pembelajaran dan sumber belajar.
- 4) Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator materi pembelajaran yaitu persamaan dan fungsi kuadrat pada materi memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.
- 5) Merancang pembentukan kelompok diskusi siswa sebanyak 8 kelompok dengan rincian : 6 kelompok beranggotakan 4 siswa dan 2 kelompok beranggotakan 5 siswa, hal ini disebabkan siswa yang hadir pada hari Selasa, 10 Oktober 2022 hanya berjumlah 34 siswa
- 6) Merancang lembar kerja siswa secara kelompok dan menyiapkan perangkat evaluasi perorangan untuk mengetahui kemampuan siswa secara perorangan dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah disajikan.
- 7) Menyiapkan lembar pengamatan bagi observer dalam melakukan pengamatan.
- 8) Guru menentukan *observer* guna keperluan pengamatan, yaitu teman seprofesi sebagai kolabor. *Observer* pada siklus II adalah *observer* yang sama seperti pada siklus I. Penentuan ini didasarkan untuk mempermudah pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya, oleh karena kegiatan penelitian ini dilaksanakan secara berkelanjutan.

b. Tindakan (*Acting*)

- 1) Guru melaksanakan pembelajaran dengan lembar kerja siswa untuk menyajikan materi memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.
- 2) Guru mempresentasikan materi pelajaran.
- 3) Guru memberikan gambaran/acuan tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- 4) Guru memberikan apersepsi materi pembelajaran.
- 5) Guru memotivasi siswa dalam menemukan penyelesaian masalah dengan cara mereka sendiri.
- 6) Guru bersama-sama siswa membentuk 8 kelompok diskusi yang terdiri dari 6 kelompok beranggotakan 4 siswa dan 2 kelompok beranggotakan 5 siswa.
- 7) Guru membagi lembar kerja siswa untuk didiskusikan dan diselesaikan dalam tiap kelompok, dengan didahului penjelasan cara menyelesaikan lembar kerja siswa.
- 8) Masing-masing kelompok mendiskusikan lembar kerja yang diberikan guru dengan cara mengkonstruksi penyelesaian menurut cara mereka sendiri, guru membimbing masing-

masing kelompok disertai sambil memberikan arahan bagaimana menyelesaikan persoalan yang terdapat di dalam Lembar Kerja Siswa.

- 9) Masing-masing kelompok menuliskan hasil diskusi kelompoknya pada lembaran kertas yang telah disediakan.
- 10) Guru bersama siswa membuat simpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

c. Pengamatan (*Observing*)

- 1) Pengamatan dilakukan oleh *observer* (teman seprofesi), sebagai kolabor yang telah ditentukan/dipilih sebelumnya
 - 2) Kegiatan pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan pengamatan dilakukan untuk menilai kemampuan guru dalam mengelola kelas, kelompok serta kemampuan siswa dalam mengerjakan lembar tugas siswa.
 - 3) Pengamatan juga dilakukan terhadap aktivitas siswa secara perorangan dalam melakukan tugas kelompok.
 - 4) Berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: terdapat peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas, meskipun masih pula ada beberapa siswa yang kurang respon terhadap pembelajaran, penggunaan waktu pembelajaran semakin efektif dan efisien, meski masih terkesan dipaksakan, upaya membantu atau memotivasi pembelajaran menunjukkan peningkatan, hal ini ditunjukkan oleh bertambahnya siswa yang aktif mengikuti pembelajaran.
 - 5) Berdasarkan pengamatan terhadap siswa ditemukan hal-hal berikut: masih ada pula siswa yang belum siap menerima pembelajaran, meski jumlahnya tidak sebanyak pada pelaksanaan siklus I, hasil pengalaman guru pada siklus I merupakan masukan yang baik untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus II; sehingga siswa yang belum memahami maksud pemaparan materi pembelajaran yang disajikan oleh guru semakin berkurang. Hal ini ditunjukkan oleh suasana kelas yang semakin tertib dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin kelihatan; respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru semakin menunjukkan peningkatan, dilihat dari semakin banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar saat guru memberikan penjelasan; siswa mulai tertarik terhadap kegiatan pembelajaran dengan model diskusi kelompok, dilihat dari semakin seriusnya mereka (siswa) dalam menyelesaikan Lembar Kegiatan Siswa yang diberikan guru; meskipun masih ada kelompok siswa yang kesulitan menyelesaikan Lembar Kerja Siswa, namun jumlahnya semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat dari semakin lancarnya cara siswa dalam menyelesaikan Lembar Kerja siswa
- Hasil lengkap temuan pengamatan baik terhadap guru maupun siswa dapat dilihat pada lampiran.

5) Refleksi (*reflecting*)

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan sejumlah temuan dalam pengamatan baik terhadap guru maupun perilaku siswa maka kegiatan refleksi dilakukan terhadap hal-hal sebagai berikut.

- a) Masih tetap ada siswa yang belum siap menerima pembelajaran, sebaiknya guru memberikan arahan kembali kepada siswa akan pentingnya pembelajaran dan untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik siswa harus menyiapkan diri dalam tanpa menunggu perintah dari guru.
- b) Modal kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam pembelajaran, hasil refleksi pada siklus I dapat dijadikan acuan untuk menggunakan waktu secara efektif dan efisien, meski masih belum optimal.
- c) Aktivitas memotivasi bagi siswa tampak menunjukkan peningkatan.
- d) Beberapa siswa yang masih kurang tertarik pada pembelajaran model diskusi kelompok, mulai merasakan ketertarikan mereka, karena guru berkesempatan langsung dalam pembimbingan kepada masing-masing kelompok.
- e) Meskipun pembimbingan diupayakan maksimal, namun masih dijumpai kelompok siswa yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan Lembar Kegiatan Siswa, sehingga upaya yang sebaiknya dilakukan guru adalah mengoptimalkan pembimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan Lembar Kegiatan Siswa.

- f) Sesuai hasil refleksi pada siklus II, maka perlu dilanjutkan kegiatan siklus III, dengan sejumlah upaya-upaya perbaikan.

Deskripsi Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran, dan kegiatan evaluasi belajar pada siklus II, maka perlu dilakukan tindakan pada siklus III. Kegiatan pembelajaran pada siklus III dilakukan pada hari Selasa, tanggal 31 Oktober 2022 jam kelima dan keenam selama 90 menit, dengan mengambil materi menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah untuk sub materi mengkonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat. Oleh karena adanya libur akhir puasa dan libur hari raya, maka penelitian tindakan kelas pada siklus III yang seharusnya dapat diselesaikan pada tanggal 17 Oktober 2006 dimundurkan sampai tanggal 31 Oktober 2006. Seperti pada siklus I dan siklus II, tahapan pada siklus III terdiri dari empat tahapan, yaitu :

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Kegiatan refleksi pada siklus II menjadi data yang sangat berharga bagi perencanaan (*planning*) untuk siklus III. Materi pembelajaran pada siklus III adalah kelanjutan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, yaitu mengkonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.
- 2) Merancang pembelajaran sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus III.
- 3) Merancang alat bantu pembelajaran dan sumber belajar.
- 4) Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator materi pembelajaran yaitu persamaan dan fungsi kuadrat pada materi menentukan jumlah dan hasil kali akar-akar persamaan kuadrat.
- 5) Merancang pembentukan kelompok diskusi siswa sebanyak 9 kelompok dengan rincian : 8 kelompok beranggotakan 4 siswa dan 1 kelompok beranggotakan 3 siswa, hal ini disebabkan oleh jumlah siswa yang hadir pada hari selasa, 31 Oktober 2006 adalah 35 siswa.
- 6) Merancang lembar kerja siswa secara kelompok dan menyiapkan perangkat evaluasi perorangan untuk mengetahui kemampuan siswa secara perorangan dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah disajikan.
- 7) Menyiapkan lembar pengamatan bagi observer dalam melakukan pengamatan.
- 8) Guru menentukan *observer* guna keperluan pengamatan, yaitu teman seprofesi sebagai kolabor. *Observer* pada siklus III adalah *observer* yang sama seperti pada siklus II. Dasar penentuan *observer* yang sama adalah untuk mempermudah pelaksanaan penelitian

b. Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan dilakkan dengan didasar refleksi pada siklus II, yaitu:

- 1) Guru melaksanakan pembelajaran dengan lembar kerja siswa untuk menyajikan materi mengkonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.
- 2) Guru mempresentasikan materi pelajaran menggunakan alat bantu LCD yang disertai dengan ceramah dan tanya jawab.
- 3) Guru memberikan gambaran/acuan tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- 4) Guru memberikan apersepsi materi pembelajaran.
- 5) Guru memotivasi siswa dalam menemukan penyelesaian masalah dengan cara mereka sendiri, membimbing secara kelompok dan perorangan.
- 6) Guru bersama-sama siswa membentuk 9 kelompok diskusi yang terdiri dari 8 kelompok beranggotakan 4 siswa dan 1 kelompok beranggotakan 3 siswa
- 7) Guru membagi lembar kerja siswa untuk didiskusikan dan diselesaikan dalam tiap kelompok, dengan didahului penjelasan cara atau langkah menyelesaikan persoalan yang ada di dalam Lembar Kerja Siswa. Kegiatan ini dilakukan secara klasikal.
- 8) Masing-masing kelompok mendiskusikan lembar kerja yang diberikan guru dengan cara mengkonstruksi cara atau langkah penyelesaian menurut cara mereka (siswa) sendiri dengan bimbingan guru secara kelompok maupun perorangan.

- 9) Guru berkeliling pada setiap kelompok untuk memberikan bimbingan dan arahan serta penjelasan agar solusi dari persoalan pada Lembar Kerja Siswa dapat diupayakan penyelesaiannya.
 - 10) Masing-masing kelompok menuliskan hasil diskusi kelompoknya pada lembaran kertas yang telah disediakan
 - 11) Guru bersama siswa membuat simpulan terhadap materi yang telah dipelajari.
- d. Pengamatan (*Observing*)
- 1) Pengamatan dilakukan oleh *observer* (teman seprofesi), sebagai kolabor yang telah ditentukan/dipilih sebelumnya sebelumnya
 - 2) Kegiatan pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan pengamatan dilakukan untuk menilai kemampuan guru dalam mengelola kelas, kelompok serta kemampuan siswa dalam mengerjakan lembar tugas siswa.
 - 3) Pengamatan juga dilakukan terhadap aktivitas siswa secara perorangan dalam melakukan tugas kelompok.
 - 4) Berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas, meskipun masih ada siswa yang kurang respon terhadap pembelajaran. Hal ini terlihat dari ketrampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran seperti LCD; penggunaan waktu pembelajaran semakin efektif dan efisien; dan upaya membantu atau memotivasi pembelajaran menunjukkan peningkatan, hal ini ditunjukkan oleh bertambahnya siswa yang aktif mengikuti pembelajaran.
 - 5) Berdasarkan pengamatan terhadap siswa ditemukan hal-hal berikut: masih ada siswa yang belum siap menerima pembelajaran, meski jumlahnya tidak sebanyak pada pelaksanaan penelitian dalam siklus I maupun pada siklus II; hasil pengalaman guru pada siklus II merupakan salah satu masukan yang sangat baik untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, sehingga siswa yang belum memahami maksud penjelasan materi pembelajaran yang disajikan oleh guru semakin berkurang. Suasana kelas semakin tertib dan siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan pembelajaran pada siklus I maupun siklus II; respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru semakin menunjukkan peningkatan, dilihat dari semakin banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar saat guru memberikan penjelasan; siswa semakin serius dalam menyelesaikan Lembar Kegiatan Siswa yang diberikan guru; meskipun masih ada kelompok siswa yang kesulitan menyelesaikan Lembar Kerja Siswa, namun jumlahnya semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat dari semakin lancarnya cara siswa dalam menyelesaikan Lembar Kerja siswa
- Hasil lengkap temuan pengamatan baik terhadap guru maupun siswa dapat dilihat pada lampiran 23 : Observasi Tindakan Pada Siklus III dan lampiran 24 : Observasi Pembelajaran Pada Siklus III
- 6) Refleksi (*Reflecting*)
- Hasil pengamatan dari pelaksanaan tindakan pada siklus III, didapat sejumlah temuan baik terhadap guru maupun terhadap perilaku siswa. Upaya ini dilakukan terhadap hal-hal sebagai berikut :
- a) Hampir seluruh siswa telah siap menerima pembelajaran, dua siswa putri yang belum siap menerima pembelajaran karena datang terlambat setelah jam istirahat. Alasan terlambat karena harus ke kamar kecil lebih dulu.
 - b) Modal kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam pembelajaran, hasil refleksi pada siklus II menjadi acuan sekaligus dapat digunakan untuk mengatur agar waktu kegiatan pembelajaran dapat diupayakan secara efektif dan efisien.
 - c) Aktivitas memotivasi siswa menunjukkan peningkatan yang berarti, siswa cenderung serius dalam mengikuti proses pembelajaran
 - d) Model pembelajaran menggunakan media LCD mampu meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran, sehingga diskusi kelompok yang dilakukan siswa menjadi aktif, apalagi guru berkesempatan langsung dalam pembimbingan kepada masing-masing kelompok maupun perorangan.

- e) Upaya pembimbingan yang dilakukan secara optimal membuahkan hasil, siswa dengan tekun dan sesekali terlihat debat kecil dengan temannya dalam menyelesaikan Lembar Kegiatan Siswa. Pelaksanaan evaluasi pada akhir pembelajaran terasa lebih tertib, dan tenang, siswa cenderung serius dalam mengerjakan soal-soal evaluasi.

Hasil evaluasi pada siklus III telah menunjukkan nilai Mean = 7,84, dan secara klasikal telah 100% tuntas, sehingga penelitian dipandang sudah cukup sampai pada siklus III.

Pembahasan

Berdasarkan hasil setiap tahapan pada masing-masing siklus, maka pembahasan pada penelitian ini dilakukan untuk setiap siklus, adapun uraiannya sebagai berikut :

a. Siklus I

Siklus I merupakan kegiatan awal penelitian, meskipun pembelajaran telah direncanakan dengan sebaik-baiknya, namun hasil pembelajaran yang berupa evaluasi I masih kurang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Ada siswa yang tampak belum siap untuk mengikuti pembelajaran, mereka (siswa) masih menunggu teman-teman lainnya mengeluarkan buku sumber dan buku untuk mencatat serta alat tulis seperti *ballpoint*. Siswa masih terkesan pasif, kurang respon terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru, bahkan beberapa siswa tidak memiliki keberanian untuk bertanya apalagi menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat penyajian materi pembelajaran. Salah satu penyebab perilaku siswa demikian adalah penyampaian materi pembelajaran yang kurang menarik, oleh karena tidak disertai dengan media maupun alat peraga pembelajaran.

Kelompok-kelompok diskusi belum menunjukkan manfaatnya, siswa belum sepenuhnya melibatkan diri dalam menyelesaikan tugas kelompok yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa. Materi pembelajaran struktur dan kebahasaan teks prosedur dengan sub materi mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan. Siswa masih tampak kebingungan dalam menyelesaikan persoalan yang ada pada Lembar Kerja Siswa, sehingga guru harus menjelaskan ulang tentang langkah-langkah pengerjaan tugas tersebut. Siswa yang pandai menjadi sandaran bagi kelompoknya, sehingga kegiatan diskusi kelompok menjadi pasif. Untuk itu guru perlu memotivasi perihal pentingnya kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok. Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu menindaklanjuti dengan siklus II sebagai upaya untuk memperbaiki situasi pembelajaran, agar memperoleh hasil pembelajaran yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Siklus II

Masih banyaknya kekurangan dalam siklus I menjadi bahan pertimbangan untuk melaksanakan siklus II, yang tentu disertai dengan sejumlah upaya-upaya perbaikan, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun tindakan guru dalam pengelolaan kelas. Upaya memotivasi dan pembimbingan merupakan hal penting yang tidak boleh ditinggalkan guru. Pada siklus II, masih ada siswa yang belum siap dalam menerima pembelajaran, namun betapapun siapnya siswa dalam menerima pelajaran tanpa didukung dengan motivasi terhadap siswa, hasil pembelajaran tidak akan dapat dicapai secara optimal. Untuk itu guru perlu melakukan upaya-upaya memotivasi siswa baik secara klasikal pada saat penyajian materi oleh guru, secara kelompok maupun perorangan.

Guru perlu melakukan pembimbingan baik secara kelompok maupun perorangan, masih adanya siswa yang menggantungkan kerja kelompok kepada siswa yang pandai harus diberi pengertian agar kerja kelompok benar-benar dapat dilakukan secara optimal. Pada umumnya siswa telah memahami langkah penyelesaian Lembar Kerja Siswa, meski masih ada siswa yang kelihatan bingung dalam mengerjakannya. Pada saat seperti itulah pembimbingan guru sangat diperlukan baik secara kelompok, maupun secara perorangan.

Pada akhir siklus II, dilakukan evaluasi perorangan untuk mengetahui kemampuan siswa di dalam menerima pembelajaran. Hasil evaluasi pada siklus I, masih ada 10 (sepuluh) siswa yang belum tuntas dan hasil evaluasi pada siklus II tinggal 1 (satu) siswa yang belum tuntas sesuai Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM) SMA Ihsaniyah Kota Tegal, yaitu 6,00. Berdasarkan hasil refleksi pada akhir siklus II, masih perlu dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus III.

c. Siklus III

Pada akhir pelaksanaan siklus III, dilakukan refleksi terhadap kekurangan pada tindakan yang dilakukan. Hasil evaluasi sangat berharga bagi diketahuinya keberhasilan suatu pembelajaran, sehingga kegiatan penelitian tindakan kelas dapat dikategorikan berhasil salah satu indikatornya adalah nilai hasil evaluasi pada akhir kegiatan. Berdasarkan pelaksanaan siklus III diperoleh :

- 1) Peningkatan aktivitas pembelajaran yang cukup signifikan, hal ini disebabkan oleh peningkatan interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa.
- 2) Media pembelajaran dengan LCD menjadi salah satu penyebab meningkatnya perhatian siswa, disamping penjelasan guru dalam menyajikan pelajaran.
- 3) Respon siswa cukup bagus, pertanyaan dari guru dapat dijawab oleh sebagian besar siswa yang diberi pertanyaan, meskipun masih ada siswa yang harus berfikir keras dalam menjawab pertanyaan guru. Namun dengan ditutun oleh guru, akhirnya pertanyaan itu dapat dijawab oleh siswa yang bersangkutan.
- 4) Kelompok diskusi telah aktif melakukan kegiatannya, siswa mulai mengetahui bagaimana kerja kelompok, mulai dari menyelesaikan tugas yang ada pada Lembar Kerja Siswa maupun upaya untuk tidak menggantung diri pada siswa yang pandai.
- 5) Hasil dari mulai aktifnya kegiatan kelompok diskusi, suasana kelas menjadi hidup.
- 6) Guru masih melakukan pembimbingan, baik secara kelompok maupun perorangan untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan siswa.

Hasil evaluasi pada akhir pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, menunjukkan bahwa 100% siswa sudah tuntas sesuai Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM) SMA Ihsaniyah Kota Tegal. Hal ini berarti terjadi peningkatan kegiatan pembelajaran, oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pada siklus III dipandang telah cukup, sehingga tidak perlu dilakukan pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan siklus I terhadap 37 siswa kelas X₃ SMA Ihsaniyah Kota Tegal dengan materi pelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur sub materi mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan diperoleh data 27 siswa telah dinyatakan tuntas dan 10 siswa dinyatakan belum tuntas sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) SMA Ihsaniyah Kota Tegal yaitu 6,00 atau 72,97 %. Mean yang diperoleh adalah 6,32, sedangkan median 6,25 serta deviasi standar 0,731603. Apabila dibandingkan dengan hasil belajar siswa kelas X SMA Ihsaniyah Kota Tegal pada tahun pelajaran 2022/2023 semester I dan semester II yang memiliki rata-rata 61,11 dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) 57, maka telah terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa 0,21. Upaya bagi yang belum tuntas dilakukan remedial pada hari Senin, 9 Oktober 2022.

Adanya upaya perbaikan dalam pembelajaran pada siklus II berdampak kepada peningkatan hasil belajar siswa, penyajian materi menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi dengan sub materi memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan oleh guru disertai sejumlah penjelasan dan bimbingan serta motivasi menjadikan hasil belajar kian meningkat. Perolehan mean untuk 34 siswa yang hadir pada hari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam siklus II adalah 7,33, median 7,25 dan deviasi standar 0,763679 dan hanya 1 (satu) siswa yang dinyatakan belum tuntas sesuai Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM) SMA Ihsaniyah Kota Tegal yaitu 6,00. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk siklus II, siswa yang tidak hadir adalah 3 siswa. Upaya bagi siswa yang tidak hadir adalah mencari catatan yang diperoleh pada saat pembelajaran dengan materi menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi dengan sub memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Sedangkan bagi 1 (satu) siswa yang belum tuntas, diadakan remedi pada hari Senin, 30 Oktober 2022.

Prosentase ketuntasan pada pelaksanaan siklus II dengan jumlah siswa yang hadir 34 siswa, 3 siswa absen sesuai Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM) adalah 97,05 %. Pada pelaksanaan siklus III, dengan materi menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah dan fungsi kuadrat sub materi mengkonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat, dari 35 siswa yang hadir diperoleh hasil untuk mean 7,84, median 7,50 dan deviasi standar 1,097603. Sedangkan prosentase

ketuntasan sesuai Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM) SMA Ihsaniyah Kota Tegal yaitu 6,00 adalah 100 %. Bagi siswa yang tidak masuk sekolah pada hari pelaksanaan penelitian diwajibkan mencatat materi pelajaran dari teman sekelasnya. Beragamnya jumlah siswa yang dijadikan objek penelitian disebabkan oleh ketidakhadiran mereka (siswa) pada saat penelitian, namun hal itu tidak menjadi kendala bagi pelaksanaan penelitian. Mean hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III dengan objek yang sama yaitu 32 siswa, adalah 6,35 untuk siklus I, 7,39 untuk siklus II, dan untuk siklus III 7,83. Adapun jumlah 32 siswa disebabkan oleh siswa yang absen pada siklus II berbeda dengan yang absen pada siklus III. Hasil temuan observasi pada pembelajaran/tindakan teman seprofesi pada siklus III dan angket bagi siswa menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Penggunaan alat bantu pembelajaran seperti LCD menambah pemahaman siswa semakin tinggi, siswa semakin terarah dalam mengkonstruksi pekerjaannya melalui kelompok-kelompoknya, apalagi langkah mengkonstruksi yang disertai dengan pembimbingan dalam kelompok maupun perorangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan terhadap kelas X.₃ SMA Ihsaniyah Kota Tegal Tahun Pelajaran 2022/2023, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila siswa telah siap menerima pembelajaran
- Kemampuan guru dalam mengelola kelas memegang peranan penting dalam mengupayakan pembelajaran yang optimal
- Kemampuan guru dalam motivasi siswa menjadi dukungan yang sangat berharga dalam proses pembelajaran
- Langkah-langkah siswa dalam mengkonstruksi akan menunjukkan hasil yang lebih baik, apabila disertai dengan arahan dan bimbingan guru
- Pembelajaran menggunakan kelompok-kelompok kecil memberikan hasil yang lebih baik dari pada pembelajaran yang dilakukan secara klasikal. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai pada pembelajaran yang dilakukan secara konvensional tahun pelajaran 2022/2023 yang hanya memperoleh mean 6,11 dan hasil penelitian pada tahun siklus I 6,32, siklus II 7,33 dan siklus III 7,84.
- Penggunaan media pembelajaran sangat membantu guru dalam menjelaskan materi dan menarik perhatian siswa terhadap materi yang sedang disajikan guru.
- Pembimbingan guru, baik secara kelompok maupun perorangan merupakan langkah yang dapat menjadikan hasil pembelajaran semakin optimal.

Implikasi Pembelajaran

Bukti bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu mengoptimalkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran telah ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan kepada kelas X.₃ SMA Ihsaniyah Kota Tegal. Namun pelaksanaan penelitian perlu diupayakan dengan perencanaan yang baik dan terarah. Oleh karena pembelajaran yang digunakan untuk penelitian memerlukan sarana yang dibutuhkan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Guru harus membekali diri dengan sejumlah kemampuan, baik kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan media pembelajaran, kemampuan membuka dan menutup pelajaran, kemampuan membuat evaluasi, kemampuan memotivasi siswa, menguasai gaya mengajar, dan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa.

Saran

Temuan-temuan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan terhadap siswa kelas X.₃ SMA Ihsaniyah Kota Tegal Tahun Pelajaran 2022/2023 diharapkan menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan secara umum. Oleh karena itu peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

- Pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjut untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.

- b. Penelitian tindakan kelas hendaknya dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran yang bermuara pada kualitas hasil pembelajaran.
- c. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian terhadap implementasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Ihsaniyah Kota Tegal tahun pelajaran 2022/2023, disampaikan rekomendasi sebagai berikut:
 - 1) Bagi Kepala sekolah
Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa hendaknya dilakukan dengan memberikan dukungan dan fasilitas bagi terciptanya kreatifitas guru dalam melakukan pembelajaran. Guru tidak akan berkembang kreatifitasnya tanpa keleluasaan dalam melakukan pembelajaran. Metode, pendekatan dan model pembelajaran hanya akan dapat dikembangkan guru apabila tersedianya fasilitas untuk mengembangkannya. Dukungan pendanaan bagi penelitian tindakan kelas hendaknya mulai diupayakan bagi guru, oleh karena informasi dari hasil penelitian sangat berharga bagi kebutuhan peningkatan kualitas hasil belajar siswa.
 - 2) Bagi Guru
Penelitian di kelas atau semacamnya merupakan hal penting yang sesekali harus dilakukan guru, agar diketahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu alternatif bagi guru dalam mengembangkan kreatifitas mengajar. Hasil penelitian tindakan kelas dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme merupakan bagian kecil dari banyaknya pendekatan-pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu pengetahuan tentang metode, pendekatan dan model pembelajaran hendaknya senantiasa digali guru untuk membuat pembelajaran semakin bervariasi. Kemampuan menggunakan media pembelajaran hendaknya diupayakan pula agar pembelajaran semakin menarik bagi siswa.

DAFTAR RERERENSI

- [1] Erhamwilda, "Peningkatan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK melalui Model Konseling Sebaya," *Mimbar*, vol. XXVII, no. 2, pp. 173–182, 2011.
- [2] L. D. Ramadhani, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Sapuran Kecaamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo," *J. Pendidik. Ekon.*, 2013.
- [3] B. Mili, "Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Butir Soal Bermutu Melalui Program Workshop d SD," *Intelektiva J. Ekon. Sos. Hum. Meningkat.*, vol. 01, no. 11, pp. 144–154, 2020.
- [4] Emmett Grames, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Bimbingan Berkelanjutan dalam Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian di TK Machdomsyah," *Serambi Konstr.*, vol. 2, no. 4, p. 14, 2020, [Online]. Available: <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>.
- [5] W. Anikma, "Upaya Guru dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)," *Skripsi*, vol. 87, no. 1,2, pp. 149–200, 2017.
- [6] I. S. Cahyani, "Pentingnya Mengenali Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Univ. Negeri Yogyakarta*, 2006.
- [7] E. Nurhidayati, "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2017.
- [8] Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi," *J. Univ. Negeri Jakarta*, vol. 1, no. 1, pp. 24–44, 2013.
- [9] Musdalipah, "Hubungan Pola Profesional Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara," *Skripsi*, vol. 87, no. 1,2, pp. 149–200, 2017.
- [10] H. Jabir, Ratman, and N. Laganing, "Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA tentang Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Keurea Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali," *J. Kreat. Tadulako Online*, vol. 3, no. 1, pp. 175–188, 2016, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/117033-ID-permasalahan-pokok-penelitian-ini-adalah.pdf>.
- [11] M. Ansori, *Pendekatan-Pendekatan dalam University Community Engagement*. 2021.
- [12] Ridwan Sanjaya, *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. Universitas Katolik Sugejapra, 2017.

- [13] Hadija, C. Kapile, and Juraid, "Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN no 2 Tamarenja Kecamatan Sindeu Tobata," *J. Kreat. Tadulako Online*, vol. 4, no. 8, pp. 11–30, 2018.
- [14] S. B. Riono, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- [15] M. S. dan N. Kania, "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *J. Penelit. Ilmu Pendidik. UNY*, vol. 5, no. 2, p. 124669, 2012.
- [16] Gunarto, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, vol. 180, no. 4. 2009.
- [17] Nurhayati, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Bimbingan Mata Pelajaran IPA di Kelas III SD Inpres 1 Bainaa," *J. Kreat. Tadulako Online*, vol. 4, no. 10, pp. 1–11, 2014.
- [18] A. Warisno, "Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Andi," *Students' Difficulties Elem. Sch. Increasing Lit. Abil.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [19] C. S. Basani, "Kurikulum Nasional yang Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi dengan Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Untuk Menghasilkan Kualitas Manusia yang Kompeten," *Dialogia Iurid. J. Huk. Bisnis dan Investasi*, vol. 7, no. 1, p. 56, 2017, doi: 10.28932/di.v7i1.709.
- [20] E. Saputra, "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Probl. Pembelajaran Bhs. Indones.*, pp. 1–12, 2016.
- [21] T. H. Utami, "Indikator dan Tujuan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran," *Semnas Mipa*, no. November 2010, p. 2, 2010.
- [22] A. L. Ovita, "Studi Komparasi Metode Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournaments (TGT) dan Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau dari Kemampuan Memori," *J. Pendidik. Kim.*, vol. 3, no. 1, pp. 14–23, 2013, [Online].
- [23] Nurhasnawati, "Model-Model Pembelajaran Konstruktivisme," *An-Nida'*, vol. 36, no. 2, pp. 237–259, 2011, [Online]. Available: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/viewFile/304/287>.